

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai macam definisi tentang perilaku agresif menurut para ahli. Menurut Anderson perilaku agresif adalah perilaku, keyakinan, pemikiran, keinginan, dan kemarahan yang ditujukan dengan niat sengaja untuk menyakiti atau mencelakakan orang (Anderson & Allen, 2015). Menurut Townsend perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mengancam atau melukai perasaan atau harga diri korban baik pada benda maupun orang (Townsend, 2015). Oleh karena itu perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk melukai, mencelakai, dan mengancam korbannya baik orang maupun benda.

Perilaku agresif terdiri dari berbagai macam jenis. Menurut Buss-Perry aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari empat aspek, yakni: (a) agresi fisik, (b) agresi verbal, (c) kemarahan, dan (d) permusuhan (Gallagher and Ashford, 2016). Perilaku agresif antara lain agresif secara langsung atau tidak langsung, agresif secara aktif atau pasif, dan agresif secara verbal atau fisik (Rajasakran et al, 2014). Oleh karena itu perilaku agresif terdiri dari berbagai macam jenis yaitu agresif fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Ada berbagai macam bentuk agresivitas. Menurut Townsend bentuk perilaku agresif seperti menyindir atau menyinggung seseorang, membanting pintu, ancaman kekerasan fisik terhadap orang lain, tindakan

kekerasan fisik terhadap orang lain (Townsend, 2015). Menurut Mayer perilaku agresif seperti, memukul, menendang, melempar, merusak, mencaci maki, berteriak, mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor (Sarwono, 2011). Oleh karena itu dapat disimpulkan bentuk perilaku agresif yaitu perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis.

Banyak perilaku agresif pada kalangan remaja di dunia. Pada tahun 2013 perilaku agresif adalah penyebab utama morbiditas dan sebanyak 5,5% kematian remaja disebabkan oleh agresif di dunia (Mokdad, 2016). Pada tahun 2015 di Amerika sebanyak 22,6% remaja dilaporkan melakukan pertarungan fisik dalam 12 bulan terakhir (CDC, 2016). Pada tahun 2016 diperkirakan 200.000 perilaku agresif terjadi pada kalangan remaja setiap tahunnya di dunia, serta menjadikannya penyebab kematian keempat bagi kelompok remaja (WHO, 2016). Oleh karena itu perilaku agresif memiliki angka yang cukup tinggi dan mengakibatkan banyak kematian pada remaja di dunia.

Angka perilaku agresif di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut KPAI terjadi 105 kasus remaja sebagai pelaku agresif fisik (pengeroyokan, penganiayaan, perkelahian), sebanyak 36 kasus sebagai pelaku pembunuhan, sebanyak 46 kasus sebagai pelaku tawuran pelajar, sebanyak 27 kasus sebagai pelaku agresif psikis (ancaman, intimidasi) mengalami peningkatan pada tahun 2014, terjadi penurunan pada tahun 2015 dan meningkat kembali pada tahun 2016 (KPAI, 2016). Jadi

berdasarkan data tersebut perilaku agresif pada remaja di Indonesia mengalami fluktuasi.

Berbagai macam kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku agresif. Individu yang melakukan perilaku agresif berisiko lebih besar untuk ditinggalkan oleh pasangannya (Wert et al, 2017). Menurut Azhar keluarga dengan remaja yang memiliki perilaku agresif akan menghabiskan biaya untuk pengobatan jika mengalami cedera fisik, cemas jika terjadi cedera atau kematian pada remaja. Kerugian terhadap masyarakat yaitu akan mengalami kerusakan fasilitas umum seperti halte bus, bangunan sekolah, rumah, toko dll. (Az-zahra, 2011). Total biaya untuk perilaku agresif yang dikeluarkan oleh negara Amerika Serikat diperkirakan mencapai \$ 70 miliar per tahun (Liu,J et al. 2012). Oleh karena itu perilaku agresif bukan saja merugikan individu sebagai pelaku tetapi juga merugikan lingkungan seperti, keluarga, masyarakat, dan negara.

Perilaku agresif memiliki banyak dampak. Menurut Az-zahra dampak fisik yang dialami oleh remaja pelaku tawuran akan mengalami cedera fisik atau bahkan tewas (Az-zahra, 2011). Dampak psikologis gejala perilaku agresif menurut Fagel, De Sonnevill, Van Engeland, & Swaab yaitu dapat berkembang menjadi gejala positif skizotipal (Fagel et al, 2014). Remaja sebagai pelaku agresif mengalami risiko lebih besar untuk kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri serta risiko terkait dengan hukum, sementara remaja sebagai korban mengalami reaksi traumatis psikologis dan emosional serta gangguan kejiwaan, seperti

serangan panik, fobia, dan depresi (Liu,J et al. 2012). Menurut Az-zahra dampak sosial perilaku agresif remaja adalah bekurangnya penghargaan terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain (Az-zahra, 2011). Oleh karena itu perilaku agresif baik sebagai pelaku atau korban akan berdampak terhadap fisik, psikis dan sosial.

Perilaku agresif dapat di sebabkan oleh banyak faktor. Perilaku agresif merupakan interaksi antara faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya (Stuart, 2016). Perilaku agresif disebabkan oleh Pemodelan, Pengkondisian operant, Gangguan Neurofisiologis, Faktor Biokimia, Faktor Sosial Ekonomi, Faktor lingkungan (Townsend, 2015). Oleh karena itu perilaku agresif disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosial.

Ada banyak bentuk faktor perilaku agresif berdasarkan biologis, psikologis dan sosial. Menurut Stuart perilaku agresif disebabkan oleh kerusakan system pada tiga area otak, kerusakan otak organik, keterbelakangan mental, bujukan orang tua yang salah yang mengganggu rasa percaya diri dan harga diri, dan keterpaparan agresif, ekonomi, hubungan interpersonal, kontrol sosial dll (Stuart, 2016). Menurut Townsend perilaku agresif disebabkan oleh meniru perilaku orang tua dan perilaku orang dewasa dilingkungan saat dini, proses penguatan, kerusakan di bagian otak, ketidakseimbangan neurotransmitter, kemiskinan, kepadatan, suhu yang panas (Townsend, 2015). Oleh karena itu faktor yang menyebabkan perilaku agresif berdasarkan biologis, psikologis dan sosial yaitu kerusakan bagian otak baik struktur maupun fungsi, trauma kekerasan, harga diri, lingkungan fisik, hubungan

interpersonal, keterpaparan perilaku agresif, kontrol sosial, dan sosial ekonomi.

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif. Hasil penelitian Stinson et al Pengalaman trauma dan penganiayaan merupakan prediktor untuk hasil kesehatan fisik dan mental yang buruk seperti timbulnya perilaku agresif (Stinson et al, 2016). Hasil penelitian McAra & McVie perilaku agresif yang terjadi pada remaja sangat terkait dengan kemiskinan di rumah tangga (McAra & McVie, 2016). Hasil penelitian Alghamdi terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku agresif dan hubungan interpersonal (Alghamdi, 2017). Hasil penelitian menyatakan kontrol sosial dapat dianggap sebagai aspek penting dari mekanisme pengaturan diri yang mempengaruhi keputusan individu untuk menghina atau tidak menyinggung perasaan orang lain (Byung, J, 2014). Harga diri yang rendah dan harga diri yang tinggi dapat menimbulkan perilaku agresif (Ostrowsky, 2012). Oleh karena itu faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif yaitu harga diri, trauma kekerasan, sosial ekonomi, hubungan interpersonal, dan kontrol sosial.

Kota Padang merupakan kota yang banyak ditemukan perilaku agresif remaja. Menurut Satpol PP kota Padang tahun 2017 terhitung dari bulan Januari sampai Juli sebanyak 191 orang melakukan perilaku agresif dari berbagai sekolah, angka ini tergolong tinggi di bandingkan sepanjang tahun 2016 yaitu sebanyak 228 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Satpol PP Kota Padang, mereka mengatakan bahwa aksi

tawuran biasanya dilakukan saat subuh dan saat sholat jumat. Kebanyakan peserta aksi membawa cerurit, parang, dan gir motor untuk menyerang lawannya. Beberapa kasus tawuran dilakukan oleh siswa SMK di kota Padang (Satpol PP kota Padang, 2017). Hasil penelitian sebelumnya di SMKN 5 Padang sebanyak 65,2 % perilaku agresif dan rata-rata memiliki perilaku agresif yang tinggi (Harrid, 2015). Oleh karena itu berdasarkan data dan kasus tersebut membuktikan bahwa perilaku agresif merupakan masalah yang besar dikalangan remaja terutama pada siswa SMK di kota Padang.

Hasil survey awal yang di lakukan pada 20 siswa di SMKN 5, SMKN 8 dan SMKN 1 Padang pada tanggal 11 Desember 2017 dan 7-8 Februari 2018 yaitu sebanyak 12 dari 20 siswa pernah menyerang orang lain secara individu dan berkelahi, sebanyak 15 dari 20 siswa pernah mengekspresikan marah yang kuat, sebanyak 14 dari 20 siswa pernah memiliki rasa curiga pada orang lain. Sebanyak 11 dari 20 siswa sulit memulai pembicaraan dengan orang yang baru. Sebanyak 5 dari 20 siswa saling mengingatkan menjaga untuk beribadah sesuai dengan keyakinan, sebanyak 17 dari 20 siswa pendapatan orang tuanya di bawah Rp. 2.100.000, sebanyak 15 dari 20 siswa yang pernah menyaksikan, mengalami, dan melakukan kekerasan. Sebanyak 12 dari 20 siswa merasa tidak banyak yang bisa di banggakan pada diri sendiri.

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan data yang di dapatkan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif pada remaja maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan : Analisis faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja ?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin pada remaja perilaku agresif di Kota Padang.
2. Diketahui distribusi frekuensi perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.
3. Diketahui distribusi frekuensi harga diri, trauma agresif, sosial ekonomi, hubungan interpersonal, dan kontrol sosial pada remaja perilaku agresif di Kota Padang.
4. Diketahui hubungan faktor harga diri dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.
5. Diketahui hubungan faktor trauma agresif dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.
6. Diketahui hubungan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.

7. Diketahui hubungan faktor hubungan interpersonal dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.
8. Diketahui hubungan faktor kontrol sosial dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.
9. Diketahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan pada SMK di Kota Padang tentang seperti apa timbulnya perilaku agresif, yang berkaitan dengan faktor harga diri, faktor trauma agresif, faktor sosial ekonomi, faktor hubungan interpersonal, serta faktor kontrol sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya tentang faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif pada remaja.